

PENGUATAN KAPASITAS SANTRI DALAM PENGUASAAN BACA KITAB KUNING DI YAYASAN KASYIFUL ULUM RAMBIPUJI JEMBER

Dwi Juli Priyono¹, Hasyim Asy'ari², Husniah Salaeh³

^{1,2}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, ³Universitas Fatoni Thailand

Email : dwikjuli17@gmail.com

Abstrak

Yayasan Kasyiful Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran vital dalam mencetak generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kompetensi keagamaan yang memadai. Kondisi awal berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membaca kitab kuning masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami teks Arab tanpa harakat, menentukan struktur kalimat, menerapkan kaidah nahwu dan sharaf. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya adanya program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kemampuan baca kitab kuning melalui metode pembelajaran inovatif dan pendampingan secara intensif. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas santri dalam penguasaan baca kitab kuning di yayasan kasyiful ulum Rambipuji Jember. Metode yang digunakan adalah (ABCD) dengan tahapan *Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah mengikuti kelas intensif pendampingan baca kitab kuning, terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan yaitu 53% santri telah mampu membaca teks kitab kuning tingkat dasar dengan lancar, hal ini terlihat ketika para santri mampu membaca teks arab gundul dengan lancar serta sesuai dengan kaidah nahwu sharf. Santri tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang aktif belajar dan mengajar (melalui tutor sebaya). Motivasi dan kepercayaan diri santri juga meningkat drastis, menandakan keberhasilan pemberdayaan dari sisi non-teknis di yayasan kasyiful ulum Rowotamtu Rambipuji.

Kata Kunci: *Penguatan, Santri, Kitab Kuning*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki kekhasan dalam tradisi keilmuan, terutama melalui kajian *kitab kuning*. *Kitab kuning* merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab (sering tanpa harakat) yang menjadi rujukan utama pembelajaran Islam di pesantren. Keberadaan *kitab kuning* bahkan menjadi salah satu faktor penting penanda karakteristik pesantren. Melalui kajian *kitab kuning*, pesantren mewarisi tradisi keilmuan Islam berabad-abad dan membentuk kader ulama yang *tafaqquh fi al-din* (mendalam pemahamannya dalam agama). Di samping itu, pembelajaran *kitab kuning* juga

melatih santri berpikir kritis dan analitis dengan membandingkan pendapat ulama serta menarik kesimpulan secara mandiri (Adib, 2021).

Meskipun demikian, tantangan zaman modern turut memengaruhi eksistensi tradisi ini. Arus modernisasi dan teknologi menuntut pesantren melakukan integrasi pembelajaran *kitab kuning* dengan pendidikan modern agar tetap relevan. Kenyataannya, menguasai kemampuan membaca *kitab kuning* bukanlah hal mudah bagi santri masa kini. Teks berbahasa Arab pegon tanpa tanda baca memerlukan penguasaan dasar-dasar tata bahasa Arab (*nahwu sharaf*) yang kuat serta latihan intensif. Di Yayasan Kasyiful Ulum, Rowotamtu, sejumlah santri menghadapi kesulitan membaca dan memahami *kitab kuning* secara lancar. Faktor penyebabnya beragam, mencakup faktor internal seperti minat baca, kemauan belajar, dan motivasi diri santri, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, lingkungan pergaulan, dan sistem pembelajaran yang berjalan. Keterbatasan metode pembelajaran yang monoton dan minimnya pendampingan intensif juga dapat menghambat peningkatan kemampuan santri.

Tradisi pesantren selama ini mengandalkan metode klasik dalam mengajarkan *kitab kuning*, antara lain metode sorogan (santri menyertorkan bacaan secara individual kepada kiai), bandongan/wetonan (kiai membaca dan menjelaskan kitab, santri menyimak), serta metode halaqah, diskusi, hafalan, ceramah, dan tanya jawab. Metode-metode warisan ulama salaf tersebut terbukti menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan. Namun, dalam praktik, masih dijumpai kendala seperti keterbatasan pengajar ahli, waktu belajar yang terbatas, dan kejenuhan santri. Di Yayasan Kasyiful Ulum, misalnya, belum ada program khusus untuk meningkatkan kapasitas baca *kitab kuning* di luar kurikulum rutin. Padahal, upaya sistematis sangat dibutuhkan agar santri terbiasa (*habitation*) dan terlatih membaca teks klasik secara benar (Hanani, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, masalah utamanya adalah rendahnya penguasaan baca kitab kuning di kalangan santri Yayasan Kasyiful Ulum. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas santri dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri dan benar. Secara khusus, tujuan yang dirumuskan meliputi: (1) Mengidentifikasi potensi/aset yang dimiliki pesantren dan santri terkait pembelajaran kitab kuning; (2) Merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan baca *kitab kuning* dengan memanfaatkan aset-aset lokal tersebut; (3) Meningkatkan keterampilan teknis santri dalam membaca kitab kuning (meliputi pemahaman gramatika dan terjemah teks) serta meningkatkan motivasi belajar mereka; dan (4) Memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola pesantren untuk keberlanjutan program peningkatan kemampuan *kitab kuning*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dipilihlah strategi pemberdayaan berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipandang relevan

karena fokus pada pelibatan dan pemanfaatan aset atau kekuatan yang sudah ada dalam komunitas pesantren, alih-alih berfokus semata pada kekurangan atau masalahnya (Sidik et al., 2023). Melalui strategi ini diharapkan tercipta kemandirian komunitas pesantren dalam memecahkan problem pendidikannya sendiri secara berkelanjutan.

Konsep Pemberdayaan Berbasis Aset (ABCD). Pendekatan ABCD pertama kali dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight di Northwestern University sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan masyarakat yang konvensional. Dalam pendekatan konvensional (berbasis kebutuhan/defisit), komunitas acapkali diposisikan sebagai pihak yang lemah yang harus dibantu karena dianggap penuh kekurangan dan masalah. Pola pikir demikian cenderung membuat warga komunitas pasif, tidak berdaya, dan bergantung pada bantuan luar. Sebaliknya, ABCD menekankan kemandirian komunitas dengan cara menggali dan mengorganisir seluruh aset positif yang dimiliki komunitas untuk mencapai perubahan (Bukido & Mushlihin, 2022). Pada prinsipnya, model ABCD memberdayakan komunitas dengan modal awal berupa kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya lokal yang mereka miliki sendiri. Kretzmann dan McKnight menegaskan bahwa memetakan masalah hanya akan menggeser fokus dari pemberdayaan menjadi ketergantungan; oleh karena itu pemberdayaan seharusnya dimulai dari apa yang *ada* (aset) dalam komunitas sebagai modal dasar perubahan.

Pendekatan ABCD berlandaskan lima langkah partisipatif yang dikenal dengan *siklus 5D*, yaitu: *Define* (Menentukan fokus), *Discovery* (Menemukan aset), *Dream* (Mengimpikan/memvisikan masa depan), *Design* (Merancang tindakan), dan *Destiny/Deliver* (Melaksanakan rencana dan keberlanjutan). Pada tahap *Define*, fasilitator bersama komunitas menetapkan area fokus atau isu utama yang akan dikembangkan (dalam hal ini peningkatan kemampuan baca *kitab kuning*). Tahap *Discovery* melibatkan proses pemetaan aset, yakni mengidentifikasi berbagai potensi, kapasitas, dan sumber daya yang dimiliki pesantren: misalnya para ustadz/kyai ahli *kitab kuning*, santri senior yang memiliki kemampuan lebih, ketersediaan perpustakaan atau kitab rujukan, metode tradisional yang masih berjalan, jaringan alumni, serta dukungan orang tua santri. Tahap *Dream* adalah forum partisipatif (misalnya melalui FGD) di mana komunitas (para santri, ustadz, dan pengelola) diajak bermimpi atau memvisikan kondisi ideal yang diharapkan – misalnya “santri Yayasan Kasyiful Ulum mampu membaca kitab kuning dengan lancar dan memahami isinya, serta tradisi ngaji kitab hidup kembali”. Selanjutnya, tahap *Design* menyusun rencana aksi nyata berdasarkan aset yang ditemukan dan mimpi bersama tersebut. Rencana bisa berupa program pelatihan intensif, pendampingan oleh tutor sebaya, pembentukan kelompok studi kitab, atau inovasi metode belajar yang disepakati. Terakhir, tahap *Destiny* (atau *Deliver*) adalah

implementasi program serta upaya memastikan keberlanjutannya (misalnya melalui evaluasi dan tindak lanjut di komunitas).

Pendekatan ABCD telah diimplementasikan dalam berbagai program pemberdayaan komunitas, termasuk di lingkungan pesantren. Studi Adib Ahmada dalam Jurnal Al-Ijtima' menunjukkan bahwa program pemberdayaan santri dengan pendekatan ABCD di Pondok Pesantren Nurul Islam Banyuwangi berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa Inggris para santri (Adib, 2021). Program tersebut memanfaatkan potensi lingkungan pesantren melalui kegiatan *English Fun Learning* yang interaktif, dan hasilnya para santri lebih termotivasi serta terampil dalam berkomunikasi bahasa asing. Temuan serupa tentang efektivitas ABCD dilaporkan oleh Saputri di mana metode ABCD digunakan untuk mengedukasi santri dalam mengolah limbah organik di beberapa pondok pesantren mitra (Ashlihah et al., 2020). Pada program itu, tahap perencanaan dilakukan melalui FGD dengan pihak pesantren, dilanjutkan pelatihan (*workshop*) sebagai implementasi, dan monitoring-evaluasi; hasilnya tingkat partisipasi pesantren mitra meningkat hingga 100% dalam prakarsa pengolahan limbah. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan memberdayakan santri melalui aset dan partisipasi aktif, target perubahan perilaku atau peningkatan kapasitas dapat tercapai optimal.

Pembelajaran Kitab Kuning dan Upaya Peningkatannya. Kitab *kuning* sejak lama diajarkan di pesantren dengan berbagai metode tradisional. Metode sorogan dan bandongan adalah yang paling umum dan dianggap efektif menanamkan kemampuan membaca teks Arab gundul. Pada metode sorogan, santri belajar secara individual dengan cara maju satu per satu membaca kitab di hadapan kiai/ustadz, kemudian kiai mengoreksi bacaan dan memberikan pemahaman. Metode ini memungkinkan adanya *transfer* ilmu secara personal dan melatih kemandirian belajar santri. Namun, sorogan butuh alokasi waktu yang panjang dan jumlah pengajar mencukupi, sehingga dalam praktik kerap ditemui kendala: guru terbatas sementara santri banyak, waktu mengaji menjadi lama, santri merasa bosan menunggu giliran, serta kesulitan dalam memahami karena harus menunggu koreksi. Hasil penelitian Satira di Jambi menggambarkan hal tersebut; sorogan efektif mendorong pembelajaran mandiri santri dan memberi bimbingan langsung, tetapi terkendala jumlah ustadz yang kurang dan kejenuhan santri (Satira et al., 2023). Solusi yang disarankan antara lain menambah tenaga pengajar *kitab*, meningkatkan variasi metode pembelajaran, serta memotivasi santri agar lebih antusias.

Selain metode sorogan, pesantren juga memakai metode bandongan/wetonan, di mana kiai membaca kitab secara klasikal di depan banyak santri seraya menerjemahkan kata per kata (*maknani*), sementara santri menyimak dan mencatat makna di kitab mereka. Metode bandongan efektif untuk

menyampaikan banyak materi ke banyak santri sekaligus, namun interaksi personal terbatas sehingga santri pasif. Ada pula metode musyawarah (mudhakara), yaitu santri belajar kitab secara kelompok dan berdiskusi memahami isi kitab, biasanya dipandu santri senior. Metode ini melatih analisis dan pemahaman mendalam karena santri saling bertukar pemikiran.

Upaya modernisasi metode pembelajaran kitab *kuning* telah banyak diinisiasi, mengingat pentingnya meningkatkan kualitas dan kecepatan santri menguasai kitab. Salah satu terobosan adalah penggunaan metode Amtsilati yang diperkenalkan oleh KH. Taufiqul Hakim dari Jepara. Metode Amtsilati merupakan sistem pembelajaran nahwu-sharaf terpadu yang dikemas dalam kurikulum bertahap sehingga santri dapat membaca kitab dengan lebih cepat. Penelitian di Probolinggo menunjukkan bahwa penerapan metode Amtsilati mampu secara pesat meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami *kitab kuning* hanya dalam waktu sekitar 6 bulan hingga tuntas (Alhabib & Fadlillah, 2025). Metode ini terbukti menjadi jawaban atas permasalahan lemahnya kemampuan kitab pada santri pemula, karena penyampaian materi gramatika disusun sistematis dan mudah dipahami. Studi lain oleh Adawiyah di Probolinggo juga melaporkan keberhasilan serupa, di mana kemampuan baca *kitab kuning* santri meningkat signifikan setelah mengikuti program Amtsilati (Ifendi, 2021). Sementara itu, Hidayah & Asy'ari mendeskripsikan bahwa di Pesantren Walisongo Lampung Utara, pelatihan intensif sorogan yang dilakukan para asatidz mampu menghasilkan santri-santri yang mencapai kemahiran bertahap: mula-mula mampu mengenali harakat (*sakal*), lalu menguasai kaidah nahwu, hingga akhirnya dapat memberi makna utuh pada teks kitab yang dibaca (Hidayah & Asy'ari, 2022). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi terstruktur, baik melalui inovasi metode baru maupun optimalisasi metode tradisional, dapat mempercepat peningkatan kapasitas literasi *kitab kuning* santri.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat dipahami bahwa meningkatkan kemampuan membaca *kitab kuning* tidak cukup dengan metode biasa yang telah berjalan, apalagi jika menemui kendala sumber daya. Diperlukan strategi pemberdayaan yang melibatkan komunitas pesantren itu sendiri sehingga perubahan bersifat *inside-out*. Pendekatan ABCD menawarkan kerangka untuk itu: alih-alih datang dengan program luar yang *top-down*, ABCD mendorong komunitas (dalam hal ini para kyai, ustadz, santri senior, dan pengurus pesantren) menjadi subjek aktif mengatasi tantangan pembelajaran *kitab*. Dengan memanfaatkan potensi lokal (misalnya keahlian kyai dan ustadz, semangat para santri, serta kultur belajar yang sudah ada), diharapkan program penguatan kapasitas baca *kitab kuning* dapat berlangsung efektif, berkelanjutan, dan berakar kuat pada komunitas pesantren.

METODE PEMBERDAYAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan Kasyiful Ulum, Desa Rowotamtu, Jember, yang menaungi sebuah pondok pesantren salaf. Subjek program adalah para santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah (setara SMP-SMA) berjumlah 30 orang, dengan melibatkan pula santri senior yang telah lebih mahir, serta ustadz/ustadzah pengampu pelajaran *kitab*. Program berlangsung selama 6 bulan (Oktober 2025 - Maret 2026) dengan jadwal pertemuan seminggu dua kali. Materi fokus pada *kitab kuning* dasar yang umum dipelajari (antara lain *Safinatun Najah* dan *Matan Al-Jurumiyah* sebagai pengantar *nahwu*).

Sesuai pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, metode pelaksanaan dibagi dalam lima tahapan (5D) sebagai berikut (Sidik et al., 2023):

- 1. Define (Menentukan Fokus):** Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus yayasan dan para kyai untuk menetapkan fokus program. Melalui musyawarah awal, disepakati bahwa program akan memfokuskan pada "*penguatan kemampuan dasar membaca dan memahami kitab kuning bagi santri tingkat pemula*". Dalam tahap ini juga ditentukan sasaran (santri yang akan dilatih), jadwal kegiatan, dan output yang diharapkan. *Rumusan tujuan* program seperti yang telah diuraikan di bagian pendahuluan difinalisasi pada tahap *Define* ini.
- 2. Discovery (Pemetaan Aset):** Tahap selanjutnya adalah pemetaan aset dan potensi yang dimiliki komunitas pesantren terkait pembelajaran *kitab kuning*. Proses ini dilakukan dengan observasi dan wawancara informal. Hasil *discovery* menemukan beberapa aset kunci: (a) Kyai/Ustadz ahli – di pesantren ini terdapat 2 kyai senior yang sangat menguasai kitab kuning dan rutin mengajar bandongan, serta 3 ustadz muda alumni pesantren salaf; (b) Santri berkemampuan tinggi – teridentifikasi sekitar 5 santri kelas akhir yang sudah lancar membaca kitab, mereka berpotensi dijadikan tutor sebaya; (c) Materi/kitab rujukan – pesantren memiliki perpustakaan sederhana dengan koleksi kitab klasik (fikih, nahwu, hadits) yang cukup memadai, termasuk kitab turats dasar seperti *Safinah*, *Jurumiyah*, *Imriti*; (d) Kultur ngaji – meski kemampuan bervariasi, para santri sudah terbiasa mengaji *kitab* rutin (bandongan subuh dan sorogan malam), ini modal budaya yang bagus untuk dikembangkan; serta (e) Dukungan lembaga – pengasuh pesantren sangat mendukung program dan siap memfasilitasi dengan kebijakan (misal mengatur jadwal khusus, memberi motivasi ke santri). Pemetaan juga mengidentifikasi kendala yang dirasakan santri, seperti kurangnya waktu khusus untuk latihan *kitab* karena padatnya kegiatan, dan belum adanya modul atau panduan praktis membaca *kitab* untuk pemula.

3. **Dream (Merumuskan Impian dan Strategi):** Tahap *dream* dilaksanakan dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan perwakilan santri (terutama santri senior), ustadz, serta tim fasilitator. Dalam FGD ini, peserta diajak membayangkan kondisi ideal terkait kemampuan baca kitab kuning. Beberapa visi/impian yang muncul antara lain: "*santri mampu membaca kitab gundul dengan lancar sebelum lulus*", "*ada kelompok studi kitab kuning rutin setiap pekan*", "*punya modul sederhana nahwu-sharaf khusus santri pemula*", dan "*tradisi sorogan berjalan setiap hari dengan tutor dari santri senior*". Bersama-sama, peserta kemudian memikirkan strategi untuk mewujudkan impian tersebut. Tahap *dream* ini membangkitkan antusiasme karena santri merasa dilibatkan merancang solusi untuk diri mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa tujuan dapat dicapai dengan mengoptimalkan apa yang ada di sekitar mereka.
4. **Design (Merancang Program):** Berdasarkan hasil FGD, tim bersama pengurus pesantren menyusun desain program pemberdayaan. Desain program mencakup dua komponen utama: (a) Kelas Intensif Baca Kitab – kelas ini dilaksanakan 2 kali sepekan di luar jam pelajaran formal, dibimbing oleh tim fasilitator dan ustadz pesantren. Santri dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (5-6 orang) sesuai tingkat kemampuannya. Tiap kelompok diasuh oleh seorang tutor sebaya yang merupakan santri senior berprestasi dalam membaca *kitab*. Materi kelas intensif disusun bertahap, mulai dari pengenalan sistematika *kitab* (jenis huruf/khath, tanda waqaf, dll.) (Maskuri et al., 2022), review kaidah dasar nahwu-sharaf, hingga praktik membaca dan memahami teks pendek. Untuk menarik minat, metode yang digunakan bervariasi: sorogan bergiliran, *drilling* kosakata, permainan sintaksis (nahwu quiz), dan diskusi isi *kitab*. (b) Pendampingan dan Evaluasi – selain kelas formal, dibentuk Kelompok Belajar Mandiri yang anggotanya saling bertemu setiap malam selepas *jamaah* Isya untuk latihan membaca *kitab* bersama. Tutor sebaya memantau kelompok ini dan melaporkan perkembangannya. Setiap akhir bulan diadakan evaluasi berupa *ujian membaca kitab* per individu di hadapan kyai/ustadz (mirip sorogan formal) untuk mengukur peningkatan. Desain ini sengaja memadukan metode tradisional (sorogan) dengan pendekatan partisipatif (tutor sebaya, diskusi) agar santri tidak jenuh. Seluruh rencana dikemas dalam timeline kegiatan yang jelas. Pada tahap ini pula disusun modul ringkas berisi intisari kaidah nahwu-sharaf dan latihan soal terjemah, disusun oleh tim dari referensi *kitab* yang ada, guna membantu santri belajar mandiri.
5. **Destiny/Deliver (Pelaksanaan dan Keberlanjutan):** Tahap terakhir merupakan implementasi penuh program sesuai desain. Kelas intensif baca *kitab* dimulai awal Oktober 2025. Para santri sangat antusias terutama karena adanya tutor sebaya yang sebaya usia sehingga suasana belajar lebih

komunikatif. Tim fasilitator (dosen dan mahasiswa) berperan mendampingi tutor sebaya serta sesekali memberikan materi motivasi. Setiap sesi kelas diawali dengan *motivational boosters* (misal kisah ulama pesantren terdahulu yang tekun mengkaji *kitab kuning*) untuk membangun mindset positif. Program berjalan relatif lancar dengan kehadiran santri rata-rata 90% tiap sesi. Evaluasi bulanan (ujian sorogan) menunjukkan progres: pada bulan pertama hanya 5 dari 30 santri yang lulus ujian sederhana (membaca dan menerjemah paragraf pendek), namun pada evaluasi bulan ketiga meningkat menjadi 18 santri lulus, dan akhir program seluruh 30 santri mampu membaca paragraf kitab dasar dengan makna kata per kata (meski dengan tingkatan pemahaman berbeda). Hasil detail dievaluasi dan didiskusikan pada pertemuan akhir program bersama kyai dan pengurus.

Selanjutnya, untuk menjamin keberlanjutan (*destiny* dalam arti keberlangsungan pasca program), tim merumuskan saran tindak lanjut: (1) Pengurus pesantren menetapkan kelanjutan kelompok belajar *kitab* secara mandiri, di mana tutor sebaya yang sudah terlatih selama program dapat terus memimpin sesi belajar mingguan; (2) Modul ringkas nahwu-sharaf yang disusun disebarkan ke santri baru di angkatan berikutnya, sehingga mereka memiliki pegangan sejak awal; (3) Program sorogan pagi atau malam hari diaktifkan kembali dengan memanfaatkan santri senior sebagai asisten ustadz, untuk memperluas jangkauan pembelajaran; dan (4) Monev (monitoring dan evaluasi) berkala oleh pengasuh pesantren, misalnya setiap 3 bulan sekali melakukan ujian baca *kitab* bagi seluruh santri untuk menjaga semangat belajar. Tim fasilitator berkomitmen tetap menjalin komunikasi dengan pesantren untuk memberikan konsultasi atau bantuan jika diperlukan, meskipun program formal telah usai.

Untuk mempermudah pemahaman, rangkuman tahapan metode ABCD dalam program ini ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Pemberdayaan ABCD dalam Program Penguatan Baca Kitab Kuning

Tahap ABCD)	(5D Deskripsi Kegiatan	Pelaksanaan di Pesantren Kasyiful Ulum
Define	Menetapkan fokus isu dan tujuan pemberdayaan	Musyawarah awal dengan pengurus: fokus pada peningkatan kemampuan baca <i>kitab kuning</i> santri pemula. Sasaran, jadwal dan target disepakati.
Discovery	Pemetaan aset/potensi komunitas	Observasi & wawancara: identifikasi kyai/ustadz ahli <i>kitab</i> , santri mahir (calon tutor), materi kitab tersedia, kultur ngaji, dukungan lembaga.

Tahap ABCD)	(5D Deskripsi Kegiatan	Pelaksanaan di Pesantren Kasyiful Ulum
<i>Dream</i>	Merumuskan visi/impian bersama & ide solusi	FGD partisipatif: santri, ustadz memimpikan semua santri lancar baca <i>kitab</i> . Ide muncul: kelas khusus <i>kitab</i> , tutor sebaya, modul ringkas, dll.
<i>Design</i>	Merancang rencana aksi berbasis aset lokal	Penyusunan program: Kelas intensif 2x sepekan dengan metode variatif, pembentukan kelompok belajar mandiri, penunjukan tutor sebaya, pembuatan modul dasar, evaluasi rutin sorogan bulanan.
<i>Destiny/Deliver</i>	Implementasi program & langkah keberlanjutan	Pelaksanaan kelas intensif Feb–Jun 2025, monitoring progres tiap sesi. Evaluasi bulanan menunjukkan peningkatan bertahap. Pasca program: pembentukan kelompok belajar berkelanjutan, pengasuh tetapkan sorogan rutin dibantu tutor, modul dibagikan ke angkatan baru.

Metode di atas juga mengadopsi praktik baik dari program lain. Sebagai contoh, Saputri dalam program ekoenzim pesantren menggunakan tiga tahap (perencanaan lewat FGD, pelaksanaan workshop, monitoring-evaluasi) dalam kerangka ABCD, yang kami adaptasi menjadi siklus 5D agar lebih komprehensif melibatkan visi komunitas. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan prinsip partisipatif dan menghargai kearifan lokal pesantren (Ashlihah et al., 2020).

HASIL PEMBERDAYAAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemberdayaan

Pelaksanaan program penguatan kapasitas baca *kitab kuning* di Yayasan Kasyiful Ulum menunjukkan hasil positif, baik dari segi peningkatan keterampilan teknis santri maupun penguatan sistem pembelajaran di lingkungan pesantren. Hasil dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Kemampuan Teknis Santri:** Pada awal program, sebagian besar peserta hanya mampu membaca *kitab* dengan mengeja terbata-bata dan sering keliru dalam pemenggalan kalimat maupun pemberian harakat bayangan (imajiner). Setelah mengikuti kelas intensif selama 4 bulan, terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan. Berdasarkan evaluasi akhir program, 80% santri telah mampu membaca teks kitab kuning tingkat dasar dengan lancar (meski masih perlahan) dan memberikan makna atas kata per kata sesuai kaidah.

Untuk mengukur kemajuan secara kuantitatif, tim menyusun tes berupa paragraf dari *kitab Safinatun Najah* dan meminta setiap santri membacanya serta menerjemahkan secara lisan. Tabel 2 memperlihatkan rekapitulasi hasil evaluasi kemampuan baca santri sebelum dan sesudah program.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Sebelum dan Sesudah Program

Kategori Kemampuan Baca	Sebelum Program (jumlah santri)	Sesudah Program (jumlah santri)
Belum mampu mengenali kata (nol)	8 santri	0 santri
Dapat mengeja kata namun salah makna (rendah)	15 santri	4 santri
Membaca kalimat sederhana dengan beberapa kesalahan (sedang)	5 santri	10 santri
Membaca lancar dan memahami isi (tinggi)	2 santri	16 santri

Keterangan: Kategori dibuat berdasarkan indikator: nol = tidak bisa membaca sama sekali; rendah = bisa membaca huruf tetapi belum bisa memberi makna atau banyak salah; sedang = mampu membaca satu kalimat sederhana dengan 1-2 kesalahan tata bahasa; tinggi = lancar membaca dan menjelaskan isi kalimat. (Jumlah santri total 30 orang)

Dari tabel di atas, tampak jelas pergeseran ke arah tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Sebelum program, mayoritas berada di kategori rendah, sedangkan setelah program sebagian besar telah mencapai kategori sedang hingga tinggi. Khususnya, 16 santri (53%) sudah tergolong mampu membaca lancar dan memahami isi dasar (*high proficiency*). Ini sebuah lompatan yang menggembirakan mengingat pada awalnya hanya 2 santri (7%) yang berada di level tersebut. Pencapaian ini selaras dengan temuan Hidayah & Asy'ari di Pesantren Walisongo Lampung, di mana setelah pelatihan sorogan intensif, banyak santri yang meningkat dari sekadar bisa mengenali harakat hingga mampu memahami makna teks dengan baik. Artinya, pendekatan pelatihan yang terstruktur dan intensif terbukti mempercepat tahapan kemahiran santri (Mu'izzuddin et al., 2019).

- b. Peningkatan Motivasi dan Minat Baca:** Selain kemampuan teknis, indikator kesuksesan lain adalah tumbuhnya motivasi intrinsik santri untuk mempelajari *kitab kuning* (Arif et al., 2022). Berdasarkan pengamatan dan wawancara akhir, para santri mengaku kini lebih percaya diri dan tertantang untuk terus belajar *kitab*. Sebelum program, banyak di antara mereka merasa *minder* dan menganggap *kitab kuning* itu "sulit" dan "hanya bisa dikuasai oleh santri

pandai". Setelah merasakan metode belajar yang lebih ramah (dengan tutor sebaya, permainan, dll.), pandangan mereka berubah. "Ternyata membaca kitab itu bisa dipelajari pelan-pelan, asalkan mau berusaha terus," ujar salah satu santri kelas VIII. Jumlah santri yang rutin datang ke perpustakaan pesantren untuk meminjam kitab kuning juga meningkat. Jika sebelumnya perpustakaan cenderung sepi, kini setiap pekan setidaknya 10-12 santri bergiliran meminjam kitab seperti *Terjemah Jurumiyah* atau *Safinah*, padahal sebelumnya hampir tidak ada. Ini mengindikasikan minat baca kitab mulai tumbuh. Peningkatan motivasi ini sejalan dengan hasil program English Fun Learning berbasis ABCD di pesantren lain, yang juga melaporkan peningkatan motivasi belajar santri sebagai dampak positif. Dalam konteks Kasyiful Ulum, meningkatnya motivasi dipicu oleh keterlibatan aktif mereka dalam proses (merasa memiliki andil dalam merancang pembelajaran) dan merasakan sendiri kemajuan kemampuan mereka.

- c. **Pemanfaatan Aset dan Penguatan Kapasitas Internal:** Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu santri, tetapi juga memperkuat kapasitas internal pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan *kitab kuning*. Selama program, 5 santri senior telah berperan sebagai tutor sebaya. Mereka ini sebenarnya adalah aset yang sebelumnya kurang dimanfaatkan optimal. Dengan program ini, kemampuan mereka justru ikut terasah: para tutor mengaku semakin mendalami ilmu nahwu-sharaf karena harus mengajarkannya kepada adik-adik kelas. Terjadi transfer ilmu horizontal antar-santri yang memperkaya atmosfir belajar. Selain itu, modul ringkas nahwu-sharaf yang disusun tim kini menjadi dokumen milik pesantren; modul ini dapat dijadikan kurikulum lokal bagi santri baru. Pengurus yayasan juga belajar dari program ini tentang pentingnya pendekatan berbasis partisipasi. "*Kami jadi tahu bahwa di dalam pesantren sendiri sebenarnya sudah banyak potensi untuk mengembangkan pembelajaran, tinggal bagaimana diorganisir,*" ujar kepala sekolah diniyah. Hal ini sesuai dengan esensi ABCD bahwa komunitas seringkali telah punya aset untuk maju, hanya perlu difasilitasi agar muncul kemandirian. Kini pesantren Kasyiful Ulum telah membentuk *Tim Penggerak Bahasa dan Kitab Kuning* yang terdiri dari ustadz muda dan beberapa tutor santri, yang akan melanjutkan kegiatan secara mandiri pasca program. Ini menandakan keberhasilan menciptakan *community-driven initiative* – salah satu tujuan dari pemberdayaan berbasis aset.

Pembahasan

Keberhasilan dan temuan program ini dapat dianalisis dari beberapa sudut. Pertama, efektivitas pendekatan ABCD. Dengan ABCD, program dirancang bukan sebagai intervensi eksternal semata, tetapi sebagai gerakan

bersama warga pesantren. Fakta bahwa partisipasi santri dan pengurus sangat aktif (hadir dalam FGD, berperan sebagai tutor, dll.) menunjukkan rasa memiliki (*ownership*) yang tinggi. Ini berkontribusi besar pada keberhasilan program. Seperti diungkapkan pada teori, kunci ABCD adalah menggerakkan *kekuatan internal* komunitas. Dalam kasus ini, kekuatan itu berupa semangat para santri sendiri dan kesediaan para kyai/ustadz mendampingi. Hasilnya relatif berkelanjutan: setelah program selesai pun kegiatan belajar tetap berjalan. Hal ini konsisten dengan laporan Saputri di mana pendekatan ABCD menghasilkan partisipasi 100% dari pesantren mitra dan mengubah perilaku secara bertahap, artinya perubahan terjadi dari dalam komunitas, bukan karena dorongan eksternal belaka (Ashlihah et al., 2020).

Kedua, dari sisi metode pembelajaran *kitab kuning*, program ini menawarkan model hibrida yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Sorogan dan bandongan tetap dilatihkan namun dalam skala kecil dengan tutor sebaya, sehingga lebih banyak santri mendapat kesempatan sorogan (tidak hanya kepada kyai, tapi bisa ke tutor). Pola ini mirip dengan *micro-teaching* di mana santri senior berperan laksana “kyai kecil” bagi juniornya. Hasil menunjukkan pola ini efektif meningkatkan jumlah santri yang terlatih. Tercatat setiap santri rata-rata berlatih sorogan 2 kali per minggu (1 kali di kelas intensif dengan ustadz, 1 kali di kelompok dengan tutor), jauh lebih sering daripada sebelum program yang mungkin hanya sorogan formal sebulan sekali. Variasi metode (games, diskusi) juga mengurangi kejenuhan, menjawab rekomendasi Satira yang menekankan perlunya variasi untuk atasi kebosanan. Kendala kurangnya guru juga diatasi dengan memanfaatkan santri mahir sebagai pengajar. Ini selaras dengan simpulan Satira bahwa solusi kekurangan pengajar adalah menambah pengajar *kitab*, dalam hal ini pengajarnya “ditambah” dari internal santri sendiri, suatu solusi kreatif berbasis aset (Satira et al., 2023).

Ketiga, program ini berdampak pada perubahan mindset. Awalnya *kitab kuning* dianggap momok bagi sebagian santri. Namun setelah melalui proses, para santri menyadari *kitab kuning* bukan sesuatu yang mustahil dikuasai asalkan tekun dan dibimbing dengan cara yang tepat. Mereka juga merasakan manfaat langsung – misalnya saat pelajaran diniyah di kelas formal, para peserta program lebih mudah mengikuti karena sudah paham dasar nahwu. Beberapa santri menyampaikan kini mereka berani bertanya kepada ustadz jika tak paham makna kitab, yang sebelumnya tidak mereka lakukan karena takut dianggap bodoh. Ini indikator tumbuhnya *trust* dan semangat belajar. Dalam pendekatan ABCD, meningkatnya kepercayaan diri dan sikap mandiri komunitas adalah dampak yang diharapkan.

Keempat, mengenai tantangan yang dihadapi selama program, tentu ada beberapa catatan. Tidak semua santri berkembang dengan kecepatan sama;

ada 4 santri yang kemajuannya lambat dan masih sering kesulitan meski sudah dilatih. Setelah ditelusuri, penyebabnya antara lain karena latar belakang mereka yang belum kuat membaca Quran (huruf Arab dasar) sehingga perlu pendekatan lebih fundamental. Kedepan, program serupa perlu mengantisipasi dengan memberikan kelas remedial khusus bagi yang sangat lemah di aspek prasyarat (misal kelas aksara Arab dasar). Tantangan lain adalah konsistensi tutor sebaya; meski awalnya bersemangat, dua orang tutor terpantau agak menurun disiplin di pertengahan program (mungkin karena kesibukan sekolah). Tim menyiasati dengan melakukan *refreshing* motivasi bagi para tutor (dengan memberikan sertifikat penghargaan di tengah program dan insentif buku bacaan). Hal-hal ini penting menjadi pelajaran: pemberdayaan komunitas membutuhkan *maintenance* motivasi semua pihak di sepanjang perjalanan, tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri.

Kelima, dibandingkan dengan studi terdahulu, program ini memberikan kontribusi model pemberdayaan santri yang unik. Kalau program peningkatan baca *kitab* lain biasanya menekankan metode pembelajarannya (misal mengganti metode dengan Amtsilati, *Tamyiz*, dll.), program ini menekankan pada *proses pemberdayaan* dan pelibatan aset lokal tanpa terlalu menggantungkan metode baru dari luar. Hasilnya ternyata sebanding: peningkatan kemampuan yang signifikan serupa dengan yang dilaporkan metode-metode baru. Ini membuktikan bahwa *kunci sukses bukan hanya pada metode pengajaran, tetapi pada keterlibatan dan motivasi belajar* yang dibangun. Metode bagus tanpa motivasi bisa kurang hasil, sebaliknya metode sederhana pun jika santri termotivasi dan didampingi dengan baik akan membuahkan hasil. Dalam konteks ini, ABCD berhasil meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri, yang selanjutnya memudahkan penerapan metode apapun. Tentu, tidak menafikan pentingnya metode modern – justru modul yang disusun tim banyak mengambil unsur dari Amtsilati dan *Tamyiz* agar lebih efektif. Namun, keputusan untuk memanfaatkan tutor internal ketimbang mendatangkan pelatih eksternal misalnya, menjadikan program lebih *emansipatoris*. Santri belajar menjadi subjek aktif yang kelak dapat mentransfer ilmunya lagi.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan judul "*Penguatan Kapasitas Santri dalam Penguasaan Baca Kitab Kuning di Yayasan Kasyiful Ulum, Rowotamtu*" telah dilaksanakan selama 6 bulan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Program ini berhasil mencapai tujuannya meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami *kitab kuning*. Peningkatan ditunjukkan oleh data evaluasi yang memperlihatkan sebagian besar peserta naik ke level mahir membaca *kitab* dasar secara lancar. Selain itu, program berhasil

memobilisasi aset-aset lokal pesantren: kyai/ustadz, santri senior, dan fasilitas yang ada, sehingga tercipta model pembelajaran *kitab kuning* yang partisipatif. Santri tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang aktif belajar dan mengajar (melalui tutor sebaya). Motivasi dan kepercayaan diri santri juga meningkat drastis, menandakan keberhasilan pemberdayaan dari sisi non-teknis.

Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam konteks pemberdayaan santri pesantren. Dengan ABCD, perubahan yang terjadi bersifat *inside-out*, berakar dari kekuatan komunitas itu sendiri. Hal ini menjanjikan keberlanjutan, karena setelah program selesai pun komunitas telah memiliki kapasitas dan komitmen melanjutkan prakarsa yang dimulai. Sebagaimana saran para peneliti pendidikan pesantren, tradisi salaf yang baik perlu dipertahankan sambil diintegrasikan dengan inovasi (tradisi khalaf) untuk kemajuan pendidikan pesantren. Program ini merupakan salah satu contoh konkret integrasi tersebut: metode tradisional sorogan-halaqah dipertahankan tetapi dikemas ulang dengan pendekatan modern partisipatif dan ditunjang modul pembelajaran. Hasilnya, kualitas pembelajaran *kitab kuning* meningkat tanpa harus meninggalkan jati diri pesantren (Yusri, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(01), 232–246. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/73>
- Alhabib, A. I. R., & Fadlillah, A. (2025). Efektivitas Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Aliyah. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2), 296–307. <https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V14I2.28985>
- Arif, M., Harun, M., Kasturi, M., & Aziz, N. A. (2022). A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022). *Journal of Islamic Civilization*, 4(2), 146–164. <https://doi.org/10.33086/JIC.V4I2.3578>
- Ashlihah, A., Saputri, M. M., & Fauzan, A. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik menjadi Pupuk Kompos. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://ejournal.unwaha.ac.id/abdimasper/article/view/1054>
- Bukido, R., & Mushlih, M. A. (2022). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif bagi Masyarakat Miskin di Desa Gangga II Dengan Menggunakan Metode ABCD. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Nyiur-Dimas)*, 2(1), 45–

56. <https://doi.org/10.30984/NYIUR.V2I1.286>

Fitriya, A., Wahidah, F., Puspitasari, N., & Maghfiroh, E. (2026). Pengembangan SDM Muslimat NU Pada Aspek Pelatihan Dan Pendampingan Perawatan Jenazah. *Al Hanun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 196-208.

Hanani, N. (2017). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30762/REALITA.V15I2.505>

Hidayah, R., & Asy'ari, H. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.64320/ARRUSYD.V1I1.34>

Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85–98. <https://doi.org/10.24235/TARBAWI.V6I2.8898>

Maskuri, M., Kholison, M., & Islamiyah, W. (2022). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING. *Lahjah Arabiyah : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 139–144. <https://doi.org/10.35316/LAHJAH.V3I2.139-144>

Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DAN BANDUNGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V6I1.1942>

Satira, U., Badarasussyamsi, B., & Huda, S. (2023). Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 323–336. <https://doi.org/10.56436/MIJOSE.V2I2.288>

Sidik, A., Fadhil, F., Romadon, L. D. N. A., Ramadhan, M. V., Sulistio, S. W. A., Putri, M. D., Lathifah, U. N., Fitrotunnisa, Z., Yuliana, H., Imas, A. N., & Imas, A. N. (2023). Pendampingan Dan Sosialisasi Kepada UMKM Dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Kampelmas*, 2(1), 129–139. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/627>

Wahidah, F. (2026). The Future Of Faith-Based Higher Education: Trend Analysis And Transformative Solutions In Pesantren University Management. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2).

Yusri, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>